

EDITORIAL

Awal tahun 2020, dunia sedang dilanda wabah. Corona Virus Disease (COVID-19) menyebar ke lebih 200 negara, tidak terkecuali di Indonesia. Penyakit ini menyebabkan ratusan ribu korban jiwa dan tingkat kematian yang cukup tinggi, termasuk di Indonesia.

Di tengah kondisi sulit ini, hoaks mengenai berita seputar virus tetap saja marak. Akun resmi khusus penanggulangan COVID-19 milik pemerintah Indonesia berhasil menangkal dan mengklarifikasi sekitar 200 hoaks yang sudah bertebaran di media. Hal ini menimbulkan keprihatinan sekaligus kesadaran bahwa kita memang berada di sebuah masa yang berbeda dengan sebelumnya.

Awal abad 20, para pemikir menamakan era saat ini dengan era Pasca-modern. Sesuai dengan penamaannya, kita berada pada zaman yang sedang melepas bayang-bayang dari sebuah era yang memegang erat modernisme. Manusia mulai beralih dari pemikiran yang rasional, kemajuan ilmu pengetahuan melalui metode empirisnya, dan penekanan pada objektifikasi pemikiran individu menuju pada relativitas. Kebenaran adalah relatif.

Dalam bidang kemasyarakatan, perubahan dari pola hidup masyarakat industri ke informasi semakin menunjukkan kekhasan era ini. Sejatinya, kebohongan itu sudah ada sejak zaman purba. Teknologi informasi hanya mempercepat dan mempermudah akses untuk menyebarkan kebohongan. Media sosial menggeser identitas individu yang membutuhkan medan pengakuan yang baru. Di fase itulah, para aktor yang berkepentingan melakukan disinformasi untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut dijabarkan oleh Mauritius Wera dalam artikelnya yang berjudul: "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama".

Artikel kedua ditulis oleh Kevin Nobel dengan judul: "Revisiting Secularism in Western Christendom: a Theological and Sociological Approach". Penulis melakukan pendekatan sosiologis dan teologis untuk melihat tahapan bagaimana sekularisme mempengaruhi kehidupan sosial dan gereja. Meskipun melakukan penelitian di institusi agama Kristen di Barat, penulis

tetap mengaitkan temuannya dengan konteks kehidupan bergereja di Indonesia sehingga menawarkan sebuah pandangan untuk menghadapi perubahan sosial di tengah arus sekularisme dan pascamodernisme.

Konteks kehidupan di Indonesia juga tidak lepas dari keanekaragaman budaya dan kepercayaan. Kenyataan ini dihadirkan oleh kedua penulis berikutnya untuk menjawab isu sosial yang seringkali luput dari perhatian publik. Permasalahan gender yang masih jadi perbincangan di setiap masa, dieksplorasi oleh Andreas Maurenis melalui artikelnya, yakni: "Perempuan dan Kebebasan: Sebuah Eksplorasi atas Legenda Jaka Tarub". Legenda ini menjadi pintu utama memasuki pembedahan lebih dalam tentang konteks masyarakat dulu dan sekarang tentang masifnya persoalan gender. Selain mengangkat cerita rakyat, kekayaan tanah air juga masih menyimpan isu sosial yang dapat dengan mudah dijumpai pada kepercayaan masyarakat di tiap daerah. Salah satu kepercayaan masyarakat yang masih bertahan berada di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Johanis Putratama Kamuri menyoroti ketidakadilan yang dialami oleh penganut Marapu, yang merupakan identitas budaya dan sumber dari kekayaan budaya orang Sumba. Melalui judul tulisannya "Menimbang Posisi Penganut Marapu di Hadapan Pemerintah Negara Republik Indonesia", pemerintah didorong lebih serius karena negara, tidak dapat dipungkiri, memiliki perangkat politik dan hukum yang berperan penting menghadirkan keadilan.

Kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki negara, di sisi lain, juga dapat menyimpang dari keadilan. Pada tulisan terakhir yang berjudul "Terorisme Nasionalistis *a la* Balkanisasi", Semy Arayunedya dan Semmy Tyar Armandha memberikan pandangannya terhadap terorisme yang berpeluang dilakukan oleh kelompok-kelompok selain berbaju agama. Nasionalisme yang lekat dengan slogan negara sebagai pemersatu bangsa juga memiliki potensi untuk bertaut dengan terorisme. Isu Balkanisasi juga turut dianalisis sebagai suplemen dari narasi nasionalisme untuk menebar teror.

Teror kontemporer minim melibatkan senjata. Ketakutan lebih banyak ditebar oleh hal-hal yang tidak terlihat, seperti arus pemikiran dan saat ini umat manusia sedang dilanda kepanikan menghadapi makhluk renik bernama COVID-19. Pada kondisi seperti ini, kebenaran tetap relevan menjadi pegangan melawan ketidakadilan dan hoaks. Kiranya jurnal ini menjadi salah satu wadah berbagai pemikiran untuk memperbincangkan dan menemukan kebenaran sehingga menjadi oasis di tengah-tengah masyarakat.